

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Tentang Lokasi**

##### **1. Letak Geografis Gambaran Lokasi**

Penelitian ini mengambil di Majelis Taklim As-Sagafiyah yang bertempat di jalan Kelayan, kecamatan Banjarmasin Selatan. Yang mana kecamatan Banjarmasin Selatan memiliki luas wilayah kurang lebih 38,27 Km dan terdiri dari 12 kelurahan dan salah satunya kelurahan Murung Raya

Kelurahan Murung Raya adalah bagian dari Kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin dengan luas wilayah 69,31 Ha, sedangkan jumlah penduduk 11.538 jiwa.

Dari luas wilayah dan sebaran penduduk pemerintah Kelurahan didukung dengan keberadaan pengurus Rukun Tetangga (RT) yang berjumlah 25 dan Rukun Warga (RW) sebanyak 8.

Kelurahan Murung Raya mempunyai potografi relatif datar dengan ketinggian dari permukaan air laut 0,16 cm dan kebanyakan lahannya adalah rawa. Tingkat kesuburan tanah di Kelurahan Murung Raya adalah sedang, kondisi tanah sebagian besar adalah pasang surut.

Dari potret kondisi Kelurahan Murung Raya sebagaimana tersebut diatas, tentunya diperlukan upaya dan langkah-langkah dalam menggerakkan potensi dan partisipasi segenap warga, dimana proses dan tahapan telah dilakukan yakni:

Bersama-sama dengan pengurus dewan kelurahan, pengurus RT, RW, Ormas dan lembaga kemasyarakatan serta aparat Kelurahan Murung Raya. Adapun Majelis Taklis As-Sagafiyah terletak diwilayah Kecamatan Banjar Selatan Kota Banjarmasin, yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan akses jalan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman warga
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman warga
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan lahan kosong

Jarak tempuh dari kelurahan Murung Raya ke Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan sekitar 1,5 Km, jarak tempuh ke kantor Walikota Banjarmasin sekitar 3 Km, jarak tempuh ke kantor Gubernur Kalimantan Selatan sekitar 3 Km yang semuanya dapat di tempuh dengan kendaraan bermotor.

## **2. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim As-Sagafiyah**

Awal mula berdirinya Majelis taklim As-Sagafiyah didirikan pada tahun 2008 di salah satu rumah warga, yang dulunya rutinan para ibu-ibu yasinan, pembacaan dalail, burdah serta pembacaan manaqib setiap bulannya. Berawal dari kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memperdalam apa itu pengetahuan agama secara luas tidak sekedar hanya sholat 5 waktu saja yang diketahui masyarakat. Tanpa mengetahui bagaimana tatacara sholat yang benar baik dari bersuci, gerakan, rukun serta sunnahnya dalam sholat. Akibat kurangnya pengetahuan agama secara mendalam mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat akan agama sehingga berlanjut ke anak-anak yang minim pengetahuan

agama serta kurangnya minat anak-anak dalam mempelajari ilmu agama secara mendalam. Atas keprihatinan yang terjadi di masyarakat jadilah didirikannya majelis.

Pada saat itu peminat pengajian hanya sedikit, hanya dihadiri oleh ibu-ibu dan lansia, seiring berjalannya waktu, masyarakat yang tertarik akan ilmu mulai menghadiri majelis taklim. Majelis taklim As-Sagafiyyah mulai bertambah jamaahnya dari berbagai masyarakat.

Setelah pembacaan yasin membahas tentang ilmu fiqih ibadah, melihat situasi jamaah setempat mengenai ilmu fiqih ibadahnya banyak yang tidak sesuai sehingga awal-awal di bukanya majelis taklim as-sagafiyyah membahas masalah fiqih ibadah Selain membahas fiqih, di dalam majelis taklim As-Sagafiyyah tersebut juga membahas tauhid yaitu cara mengenal kepada Allah SWT, setelah fiqih dan tauhid yang dibahas di dalam majelis taklim As-sagafiyyah, maka Beliau ingin memberikan tambahan ilmu tentang tasawuf mengenai kebersihan hati.<sup>45</sup>

### **3. Visi dan Misi**

#### **a. visi**

Memberikan pendidikan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt.

---

<sup>45</sup> Syarifah Nafisah Zahra Assegaf, *wawancara online*, pada 10 mei 2023

b. misi

- 1) Memberikan pemahaman agama serta meningkatkan pengetahuan ilmu agama.
- 2) Menjadikan Majelis taklim sebagai salah satu pusat kegiatan ilmu agama.
- 3) Kegiatan keIslaman dan sarana dakwah dalam menanamkan keimanan kepada Allah swt.

#### **4. Biografi pendiri Majelis Taklim As-Sagafiyah**

Habib Ahmad Assegaf bin Habil Aqil Assegaf yang di lahirkan di Banjarmasin pada tahun 1976. Latar belakang pendidikan beliau dari MI, MTs lalu di lanjutkan ke pondok pesantren. Beliau bermukim di Jalan Gerliya .

Setelah lulus dari pondok pesantren, beliau sering dipanggil kerumah untuk memimpin acara selamatan ataupun ceramah. Sehingga beliau berinisiatif membuka majelis ilmu. Beliau tertarik membuka majelis taklim karena minimnya pengetahuan masyarakat akan ilmu agama. Terutama pada rukun Islam yang kedua yaitu sholat. Serta penjabaran seperti sifat dua puluh ataupun sekelas tajwid ada saja yang belum mengerti. Jadi beliau akhirnya membuka majelis taklim as-sagafiyah demi membuat masyarakat tahu pentingnya ilmu agama dan mengamalkannya.

## 5. Saran dan Prasarana di Majelis Taklim As-Sagafiyyah

Sarana dan prasarana majelis taklim As-Sagafiyyah suatu upaya untuk memudahkan kegiatan-kegiatan majelis taklim sebagai berikut:

**TABEL 4.1**

NO	NAMA	JUMLAH
1	Jam dinding	1
2	Kipas angin	6
3	Meja penceramah	1
4	Sapu	2
5	Pel	2
6	Ambal	11
7	Microphone	6
8	Rebana besar	2
9	Rebana kecil	5
10	Wc	3

### B. Penyajian Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh mengenai peningkatan pemahaman ibadah shalat pada lansia di Kecamatan Banjarmasin Selatan, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu pengasuh Majelis dan beberapa jamaah.

Pada bagian bab ini data yang disajikan sesuai dengan tujuan oleh peneliti. Penyajian data yang dimaksud adalah menyajikan atau memaparkan data yang di peroleh dari tempat penelitian. Data-data di susun dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang telah di peroleh ke dalam bentuk penjelasan uraian kata, sehingga dapat di pahami oleh pembaca dan dapat

menggambarkan tentang peningkatan pemahaman ibadah shalat pada lansia di Banjarmasin Selatan, dari itu penulis akan menjabarkan hasil penelitian sebagai berikut :

### **1. Peningkatan Pemanahan Ibadah Sholat Pada Lansia**

Peranan majelis taklim adalah suatu bentuk perilaku yang dapat mengubah atau meningkatkan perilaku keagamaan pada lanjut usia. Pada peranan majelis taklim dimana para lansia belajar dan berusaha dalam memahami agama khususnya dalam meningkatkan ibadah sholat. Seperti halnya yang terjadi di Majelis Taklim As-sagafiyyah Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Adapun pelaksanaan pengajian agama yang dilaksanakan di Majelis Taklim As-sagafiyyah Kecamatan Banjarmasin Selatan dilaksanakan setiap minggu sekali, yaitu setiap hari kamis malam (malam jum'at) pukul 20.00 wita sampai waktu sekitar pukul 22.00. Adapun yang menyampaikan ceramah yaitu Habib Ahmad Assegaf. Materi yang disampaikan oleh beliau yaitu berhubungan dengan masalah fiqih, yaitu seperti tata cara ber wudhu yang benar, dan juga beliau lebih menekankan kepada masalah ibadah sholat, seperti bagaimana sujudnya, rukunya, rukunnya, do'a iftitahnya, serta hal yang lainnya.

Majelis taklim sangat berperan dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah lansia, perilaku keagamaan yang dimaksud disini seperti ketaatan sholat dalam lima waktu. Para lansia sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Bahkan para lansia mengatakan bahwa setelah lama mengikuti

pengajian di majelis tersebut mereka merasa lebih paham dan mengerti tentang agama, yaitu bagaimana tata cara shalat yang benar.

Dari hasil wawancara penulis lakukan terhadap pembimbing Majelis Taklim As-sagafiyah Kecamatan Banjarmasin Selatan. Penulis menemukan bahwa peranan majelis dalam meningkatkan ibadah sholat pada lansia tidak terlepas oleh beberapa aspek waktu, aspek materi yang diberikan, serta cara penyampaian yang diberikan.<sup>46</sup>

Dengan adanya ceramah agama di Majelis Taklim As-sagafiyah Kecamatan Banjarmasin Selatan membuat para lansia bertambah pengetahuannya mengenai ilmu agama khususnya dalam meningkatkan ibadah sholat pada lansia.

Berdasarkan hasil dari wawancara jamaah ( Hj.Idah) mengatakan:

*“bila kadada hadir majelis disini ngalih banar gasan handak mendalami ilmu agama tantang masalah sembahyang”.*<sup>47</sup>

bahwasanya peran majelis sangatlah berpengaruh, tanpa hadirnya di majelis kami tidak mengetahui secara mendalam tentang ilmu agama, terutama dalam hal shalat karna yang wajib dikerjakan sehari semalam. Di tambahkan juga oleh jamaah lain karena minimnya pengetahuan ilmu agama oleh karena itu peranan itu sangatlah meningkatkan pengetahuan ilmu agama terutama awalnya sekedar tahu saja sekarang lebih mengetahui tentang ibadah shalat.

---

<sup>46</sup>Habib Ahmad Assegaf, *wawancara online*, pada 20 Mei 2023

<sup>47</sup>Hj. Idah, pada 15 Juni 2020

Ditambahkan lagi dengan jamaah yang lainnya (Ibu Wati) mengatakan:

*“sanang banar aku kawa hadir dimajelis gasan babuhan urang tuha ni kawa balajar lawan kawa mendalami masalah sembahyang”*<sup>48</sup>

Bahwasanya saya senang sekali dengan adanya kehadiran peran majelis untuk para lansia dengan hal itu saya bisa lebih baik lagi dalam pendalami pengetahuan yang saya dapat, sebab dengan hal itu saat bisa lebih belajar lagi mengenai tentang ibadah shalat yang benar.

Ditambahkan lagi dengan jamaah lainnya (Hj.Galuh) mengatakan:

*“panting banar gasan babuhan urang tuha ni sangat basar banar pangaruhnya gasan sembahyang”*<sup>49</sup>

peranan majelis itu sangatlah penting dan berpengaruh terhadap meningkatkan ibadah shalat terhadap lansia, apalagi tidak semua para lansia memiliki daya ingat yang sama. Peranan disini tidak sekedar hanya menyampaikan bagaimana cara shalat yang benar melaikan dengan praktiknya, sehingga lebih mengetahui gerakan dan tata cara yang baik dan benar.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Upaya Meningkatkan Ibadah Sholat Pada Lansia**

Dalam sebuah kegiatan apapun baik kegiatan formal maupun kegiatan informal tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung, begitu halnya juga yang terjadi di Majelis Taklim As-sagafiyahKecamatan Banjarmasin Selatan dalam meningkatkan ibadah sholat pada lansia. Yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

---

<sup>48</sup>Wati, Pada 10 Agustus 2022

<sup>49</sup>Hj. Galuh, pada 17 Juni 2020



### a. Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan ibadah sholat pada lansia di Majelis Taklim As-sagafiyah Kecamatan Banjarmasin Selatan. Dari hasil penelitian penulis ada faktor penghambat dalam proses pengajian tersebut. Yang pertama, faktor dari lansia itu sendiri, dimana para lansia sudah sangat berumur sering kali lupa.

Seperti halnya yang dikatakann oleh Ibu (wati) ialah:

*“Jar sidin masalah yang saring banar dihadapi ialah kalapahan banar awak, karna sudah baumur banar lawan katuju banar kada ingat”*<sup>50</sup>

beliau mengatakan faktor penghambatnya tidak semua lansia mengikuti pengajian secara rutin yaitu dengan alasan kelelahan fisik, kebanyakan lansia sudah berumur sering kali lupa, bahwa ada pengajian, maka dari itu para keluarga harus terus menerus mengingatkan lansia tersebut supaya tidak lupa. Kebanyakan para lansia sudah berumur sehingga bermasalah dengan pendengaran, maka setiap pengajian, materi yang disampaikan narasumber kurang jelas untuk ia dengarkan.<sup>51</sup>

Kata ibu Hj. Galuh mengatakan faktor yang menghambat ialah:

*“bahanu aku ni kam jarang jua ingat pambalajaran yang tadahulu tu rajin maingatkan dulu”*<sup>52</sup>

Oleh sebab itu kata beliau harus mengulang lagi pembelajaran yang sudah dipelajari dimajelis mengenai tentang ibadah shalat. Sehingga beliau bisa mengerjakannya dirumah.

---

<sup>50</sup>Wati, Pada 10 Agustus 2022

<sup>51</sup>Wati, Pada 10 Agustus 2022

<sup>52</sup>Hj. Galuh, pada 17 Juni 2020

Kata Hj. Ida beliau mengatakan:

*“aku ni rajin ingat ai jua tantang sembahyang lawan harus kawa digawi tarus lo saban hari, tapi ngaran urang tuha ni lah kadang ingat kadang kada”*<sup>53</sup>

Bahwasanya sembahyang harus dilaksanakan setiap hari tetapi saya bisa sering lupa, karena sudah faktor usia yang berumur terkadang ingat terkadang tidak.

### **b. Faktor pendukung**

Meskipun ada faktor penghambat, akan tetapi pengajian tersebut tetap berjalan karena adanya faktor pendukung. Pertama, adanya narasumber yang berpengalaman dalam menyampaikan dakwah atau materi pada pengajian, beliau benar-benar membimbing para lansia dalam meningkatkan perilaku keagamaan yaitu dalam meningkatkan pemahaman ibadah sholat. Kedua, ditambah dengan kemauan yang kuat oleh para lansia saat mengikuti pengajian sehingga para lansia sangat mudah memahami apa yang diajarkan oleh ustadz.<sup>54</sup> Ketiga, jiwa kebersamaan antar sesama anggota sangat mendukung kegiatan tersebut, ikatan yang terjalin sangat erat, saling memberikan motivasi dan membantu dalam memahami penjelasan narasumber.

## **C. Analisis Data**

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan diatas tentang peran majelis taklim serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam majelis

---

<sup>53</sup>Hj. Idah, pada 15 Juni 2020

<sup>54</sup>Habib Ahmad Assegaf, *wawancara online*, pada 20 Mei 2023

taklim, maka penyajian data tersebut perlu dianalisis, yang dimuat dalam rangkaian kata-kata agar mudah dipahami

Untuk lebih tearahnya proses penganalisisan ini, maka penulis mengemukakan berdasarkan penyajian data, sebagaimana berikut:

### 1. Peran Majelis Taklim

Keberadaan majelis taklim sebagai peran dalam pemahaman keagamaan ini sangat bermanfaat, serta memberikan dampak yang positif dan sangat baik bagi jamaahnya dapat dibuktikan pada peminat jamaah yang semakin bertambah, serta berbagai variasi pemahaman yang didapat dari sekedar paham, paham dan sangat paham.

Dengan demikian dapat disimpulkan dengan adanya peranan majelis taklim sangat mempermudah para lansia dalam meningkatkan pemahaman ibadah shalat.

### 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Lansia

#### a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi lapangan dan wawancara dengan para jamaah, bahwa ada beberapa faktor pendukung yang mendukung pelaksanaan majelis taklim As-Sagafiyah yaitu dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai itu bertujuan untuk melancarkan kegiatan majelis taklim,

sehingga membuat para jamaah dapat tenang, nyaman dan bisa menyimak dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan dengan adanya pendukung dapat memudahkan para jamaah untuk meningkatkan pemahaman ibadah shalat terutama pada jamaah lansia.

#### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan majelis taklim As-Sagafiyah yaitu salah satunya kesibukan jamaah ini merupakan salah satu faktor penghambat yang mana ketika ada jamaah yang sibuk saat ada kegiatan majelis taklim, maka jamaah yang berhadir kurang akan tetapi kegiatan tetap dilaksanakan biarpun jamaah nya sedikit, selain itu sebagian jamaah yang tidak membawa buku catatan, ini sangat diperlukan apabila ada kegiatan majelis taklim karena dapat digunakan untuk mencatat hal-hal dirasa penting saat mendengar pengajian, akan tetapi hanya sebagian jamaah saja yang membawa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat meningkatkan pemahaman ibadah shalat pada lansia dikarenakan kurangnya kehadiran menimbulkan tertinggalnya sebagian ilmu dan tidaknya membawa catatan terutama pada jamaah lansia yang sebagian tidak memiliki daya ingat yang kuat.